

Tya Juliana. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

ABSTRAK

Kemandirian *personal hygiene* anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *descriptive korelasional*. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Analisis data menggunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 0.004 ($0.004 < 0,05$) nilai pengaruh pola asuh otoriter, nilai pengaruh pola asuh demokratis sebesar 0.029 ($0.029 < 0,05$) dan sebesar 0.032 ($0.032 < 0,05$) nilai pengaruh pola asuh permisif. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tipe yang paling mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* anak adalah pola asuh orang tua secara otoriter memiliki pengaruh paling signifikan dan positif terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia.

Kata Kunci: Kemandirian *Personal Hygiene*, Pola Asuh Orang Tua

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh orang tua terdiri dari 3 macam yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat penting, terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satu peran orang tua adalah memberikan pendidikan atau pengembangan perilaku kemandirian *personal hygiene* pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua meliputi mendidik dan merawat anak-anaknya. Pola asuh harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik tentunya akan menginformasikan kepada anak mengenai pentingnya *personal hygiene*. Orang tua akan mengajari anak untuk melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri. Anak yang sudah mampu untuk melakukan kegiatan kemandirian *personal hygiene* meliputi perawatan kulit, perawatan kaki dan kuku, perawatan mulut, perawatan

rambut, perawatan mata, perawatan telinga dan perawatan hidung.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 13 November 2018 di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia diperoleh informasi melalui wawancara dari guru pendamping di kelas yang mengungkapkan bahwa peran orang tua siswa ada yang mendukung dan ada pula yang tidak mendukung, seperti belum pernah bertemu guru untuk menanyakan bagaimana perkembangan anak. Hambatan yang dialami guru pendamping di kelas salah satunya adalah ketika orang tua tidak melatih kembali apa yang sudah diajarkan guru kepada siswa untuk diterapkan di rumah sehingga menghambat kemandirian siswa padahal guru sudah mengajarkan bagaimana belajar mandiri. Siswa yang mengalami gangguan intelektual akan mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri seperti mandi dan gosok gigi, sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/ G-AB Helen Keller Indonesia. Populasi yang digunakan adalah 25 orang tua dan 25 siswa kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang akan diteliti kecil atau kurang dari 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia Orang tua

Usia Orang tua

| Kategori | Frekuensi | Prosentase % |
|-------------|-----------|--------------|
| 18-40 Tahun | 12 | 48.0 |
| >40 Tahun | 13 | 52.0 |
| Total | 25 | 100.0 |

Sumber : data primer diolah 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia orangtua, sebagian besar adalah responden yang termasuk kategori berusia > 40 tahun yaitu sebanyak 13 responden (52%).

2. Pekerjaan Orang tua

Pekerjaan Orang tua

| Kategori | Frekuensi | Prosentase % |
|------------|-----------|--------------|
| IRT | 7 | 28.0 |
| Petani | 5 | 20.0 |
| Swasta | 1 | 4.0 |
| Wiraswasta | 5 | 20.0 |
| Guru | 5 | 20.0 |
| PNS | 2 | 8.0 |
| Total | 25 | 100.0 |

Sumber : data primer diolah 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua, sebagian besar orangtua adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 7 responden (28%).

3. Usia Anak

Usia Anak

| Kategori | Frekuensi | Prosentase % |
|----------|-----------|--------------|
| 8 Tahun | 4 | 16.0 |
| 9 Tahun | 4 | 16.0 |
| 10 Tahun | 4 | 16.0 |
| 11 Tahun | 3 | 12.0 |
| 12 Tahun | 3 | 12.0 |
| 13 Tahun | 5 | 20.0 |
| 14 Tahun | 1 | 4.0 |
| 15 Tahun | 1 | 4.0 |
| Total | 25 | 100.0 |

Sumber : data primer diolah 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia anak, sebagian besar anak termasuk kategori berusia 13 tahun yaitu sebanyak 5 responden (20%).

4. Kelas

Kelas

| Kategori | Frekuensi | Prosentase % |
|----------|-----------|--------------|
| Kelas 1 | 4 | 16.0 |
| Kelas 2 | 4 | 16.0 |
| Kelas 3 | 7 | 28.0 |
| Kelas 4 | 5 | 20.0 |
| Kelas 5 | 1 | 4.0 |
| Kelas 6 | 4 | 16.0 |
| Total | 25 | 100.0 |

Sumber : data primer diolah 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas, sebagian besar anak adalah termasuk kelas 3 yaitu sebanyak 7 responden (28%).

Analisis Hipotesis

1. Hasil Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel | B | beta | t hitung | Sig t | Keterangan |
|----------------------|---------------------------------------|-------|----------|-------|------------|
| (Constant) | -24.549 | | | | |
| Pola Asuh Otoriter | 0.697 | 0.390 | 3.262 | 0.004 | Signifikan |
| Pola Asuh Demokratis | 0.670 | 0.348 | 2.352 | 0.029 | Signifikan |
| Pola Asuh Permisif | 0.439 | 0.354 | 2.297 | 0.032 | Signifikan |
| F hitung | 20,391 | | | | |
| Sig F | 0.000 | | | | |
| R square | 0,708 | | | | |
| Variabel Dependent | : Kemandirian <i>Personal Hygiene</i> | | | | |

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS didapat hasil sebagai berikut.

- Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.004 (**0.004 < 0,05**). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh pola asuh orang tua secara otoriter terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia “.
- Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.029 (**0.029 < 0,05**). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh pola asuh orang tua secara demokratis terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia “.
- Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.032 (**0.032 < 0,05**). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh pola asuh orang tua secara permisif terhadap Kemandirian

Personal Hygiene anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia “.

Penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh pola asuh terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia adalah polaasuh otoriter. Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak responsif. Mereka menghargai kepatuhan dan tidak memberikan toleransi pada anak-anak mereka. Orang tua otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak-anak mereka untuk mengeluarkan pendapat terhadap keputusan dan peraturan yang dibuat orang tua serta memaksa anak untuk mematuhi peraturan tersebut tanpa memberikan penjelasan (Maccoby dan Martin, dalam Terry, 2004). Pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak bersalah.

Sejalan dengan pendapat Maccoby dan Martin, penelitian Dedi (2014) bahwa pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak bersalah. Pola asuh otoriter diungkap dengan menggunakan skala pola asuh otoriter yang terdiri dari aspek pedoman perilaku, kualitas hubungan emosi, perilaku yang mendukung dan tingkat konflik. Semakin tinggi skor skala pola asuh maka pola asuh otoriter semakin

tinggi, sebaliknya semakin rendah skor maka pola asuh otoriter semakin rendah. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah anak mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong anak untuk tidak tergantung kepada orang tua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua secara demokratis terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Pengasuhan yang demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan musyawarah verbal mereka dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang melibatkan dan menerima anak sepenuhnya. Orang tua tipe ini mendorong anaknya untuk belajar mandiri, akan tetapi orang tua masih menetapkan batasan-batasan serta pengawasan terhadap anak. Baumerind (dalam Santrock, 2002) berpendapat bahwa pola asuh demokratis orang tua mendorong anak-anak agar anak mandiri melakukan *personal hygiene* tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan anak dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayangnya. Keadaan ini memungkinkan anak untuk belajar bertanggung jawab. Orang tua yang demokratis juga memandang anak sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri. Keadaan ini memungkinkan kemandirian belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Sejalan dengan penelitian di atas, Hasan (2012) menyebutkan pola asuh demokratis bahwa orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab kepada anak untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman, sikap penerimaan orang tua yang responsif dan sangat memperhatikan kebutuhan anak-anaknya disertai pembatasan yang wajar sehingga anak diberi kekuasaan untuk menyampaikan masalahnya. Komunikasi terjadi dua arah, komunikasi berjalan sangat lancar, yaitu adanya diskusi anak dengan orang tua.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua secara permisif terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Pengasuhan yang permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan anak merasa bahwa ada aspek lain dari kehidupan orang tua daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal. Pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan,

sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan Winarsih (2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, orang menjadi contoh atau figur bagi anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua secara otoriter, demokratis dan permisif terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Pola asuh otoriter memberikan pengaruh tertinggi terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dapat membantu kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus nantinya melalui pola asuh otoriter orang tua di masa-masa awal pertumbuhan melatih kemandirian *personal hygiene* agar anak tidak bergantung pada orang lain dan anak akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan apapun. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus diharapkan agar anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek kemandiriannya.

Kemandirian ini juga merupakan salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus berperan aktif dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling terutama dalam mengembangkan kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan sehingga membutuhkan peran orang tua dan guru dalam mencapai kemandiriannya. Adapun tujuan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta mengembangkan potensi secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan proses bantuan kepada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan tujuan membantu permasalahan anak baik pribadi, sosial, belajar serta karir. Bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan hati-hati dan cermat karena menyangkut pada keterbatasan fisik dan mental anak atau konseli. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus memegang teguh prinsip bahwa individu itu unik dan berbeda. Melalui layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemandirian *personal hygiene* dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari.

Layanan informasi diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut. Pemberian informasi tentang kemandirian *personal hygiene* dinilai bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi langsung dan ditekankan dengan menggunakan media yang dapat

membantu mempermudah pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus menuntut konselor untuk memiliki kreatifitas dan inovasi agar dalam proses pemberian layanan berjalan lancar sesuai keterbatasan yang dimiliki anak atau konseli. Layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik apabila didasari dengan perencanaan yang baik, seorang konselor harus memiliki kompetensi dan keterampilan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling tanpa memiliki kompetensi dan keterampilan, layanan bimbingan dan konseling haruslah dilaksanakan secara berkesinambungan satu sama lain agar pelaksanaan layanan dapat berjalan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola asuh orang tua secara otoriter secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia
2. Pola asuh orang tua secara demokratis secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia
3. Pola asuh orang tua secara permisif secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia

Pola asuh orang tua secara otoriter memiliki pengaruh paling signifikan dan positif terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia. Orang tua memegang peranan penting dalam kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus agar mampu membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh secara otoriter, demokratis dan permisif secara simultan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kemandirian *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Nurjanah. (2012). *Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Negeri Jatinangor*. Tersedia di <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/725>
- Andarmoyo. (2012). *Personal Hygiene Konsep, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Budi Santosa. (2012). *Buku Pintar Perawatan Kulit Terlengkap*. Yogyakarta: BUKUBIRU.
- Erlina. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Garnida. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: RefikaAditama.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- [Ilahi, M.T. \(2013\). Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.](#)

- Laili. (2012). *Personal Hygiene dalam Praktik Perawat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari Dwi Dika, dan Sopingi. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak Autis*. Tersedia di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4404/2576>
- Lupita Anggraini. (2017). *Gambaran Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar INPRES 3/77 Ranowangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Tersedia di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23083>
- Mantali, Umboh, dan Bataha. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Negeri Pembina Manado*. Tersedia di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18780/18321>
- Mugiharso, H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Murdjito. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Media Jakarta.
- Nurlailah. (2015). *Aku Cinta Kebersihan*. Jakarta: SEWU.
- Purwanta, E. (2012) *Bimbingan dan Konseling Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Riane, Sudewi, dan Rita. (2015). *Pembiasaan Perilaku Personal Hygiene oleh Ibu Kepada Balita (Usia 3-5) di Kelurahan Derwati*. Tersedia di <http://ejournal.upi.edu/index.php/Boga/article/view/8397>
- Ronasari Mahaji. (2016). *Pemeriksaan Pertumbuhan dan Personal Hygiene Anak Pra Sekolah di RA Pasantren AL MADANIYAH*. Tersedia di <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/459>
- Rina Nurmawati. (2015). *Merawat Kulit dan Wajah*. Jakarta: PT.Elex Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno. (2015). *Statistik Edisi Revisi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Susanti Emi. (2017). *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga*. Tersedia di <https://eprints.uny.ac.id/45692/>
- Sary, Safitri, Susilawati, dan Nasrullah. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Pelangi Anak Umbulharjo Yogyakarta*. Tersedia di <http://www.stikes-hi.ac.id/jurnal/index.php/rik/article/view/121>
- Setyaningsih Wiwik. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta*. Tersedia di <https://ejurnal.poltekjetjk.ac.id/index.php/JK/article/view/92>
- Utami Hayyu Cahyani. (2016). *Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dengan Kemandirian Anak TK di Banjararum Kalibawang Kulon Progo*. Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/78034386.pdf>
- Umi Mardiyah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun*. Tersedia di <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/32>